

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan bab demi bab tentang penerapan metode lovas pada pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan metode lovas didasarkan pada *discrete trial training* yang menggunakan urutan A, B, C. bahwa A atau *antecedent* (pemberian intruksi) dengan diberi waktu 3-5 detik untuk merespon. B atau *behavior* (respon) anak. C *consequensi* harus seketika, baik berupa *reinforcement* atau kata tidak. Penyampaian metode lovas menggunakan instruksi yang diberikan guru pada anak berkebutuhan khusus (ABK) harus disampaikan dengan singkat, jelas, tegas, tuntas dan sama. Apa yang diinstruksikan guru tidak boleh “ditawar” dan anak harus dilakukan. Setelah disesuaikan dengan hasil observasi, maka metode lovas benar-benar dapat membantu anak berkebutuhan khusus (ABK) didalam merangsang otaknya agar dapat menerima pelajaran pendidikan agama Islam (PAI), sehingga anak dapat merespon dengan baik.
2. Orientasi pendidikan agama Islam (PAI), pada dasarnya adalah meningkatkan kualitas manusia menjadi lebih baik secara keimanan dan ketaqwaan, maka dalam pendidikan anak, pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) sangatlah

berguna dan mempunyai peranan penting. Sedangkan pendidikan agama Islam (PAI) pada anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah bagaimana seorang anak mampu membentengi diri dari ketergantungan dan gangguan dari sifat-sifat buruk yang terdapat dilingkungan sekitar. Karena rapuhnya mental anak berkebutuhan khusus (ABK), maka pendidikan agama Islam (PAI) bisa menjadi penunjang bagi perkembangan diri anak berkebutuhan khusus (ABK) seutuhnya.

3. Sistem pembelajaran PAI dengan menggunakan metode lovas yang diterapkan di Cakra Autisme Terapi Surabaya untuk anak berkebutuhan khusus (ABK), dengan menggunakan slogan “*one-one-one*” artinya bahwa satu anak-satu guru-satu ruangan. Kemudian yang dimaksud dengan slogan diatas adalah seorang guru mendidik dan membimbing satu anak berkebutuhan khusus (ABK) yang ditempatkan dalam satu ruangan khusus dan dipisah dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) lainnya. Pembelajaran yang diberikan adalah macam-macam doa, akhlak, ibadah dan adap sopan santun. Cara penerapannya harus dirangsang terlebih dahulu baik dengan gambar ataupun alat lainnya yang sesuai dengan apa yang akan diajarkan. Intruksi yang diberikan guru pada anak berkebutuhan (ABK) harus jelas, singkat, tegas, tuntas dan sama. Apa yang diintruksikan guru tidak boleh “ditawar” dan oleh anak harus dilakukan. Penerapannya, anak diintruksi terlebih dahulu apa yang akan disampaikan, setelah anak merespon dengan baik maka guru harus memberikan hadiah berupa pujian untuk memperkuat daya ingat anak. Akan

tetapi ketika anak tidak bisa merespon dengan baik maka guru memberikan bantuan (*prompt*) agar anak bisa terangsang dan merespon apa yang disampaikan guru. Setelah guru memberikan bantuan (*prompt*) dan mengintruksikan berkali-kali apa yang akan disampaikan pada anak dan respon anak salah maka guru akan mengatakan “tidak”.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki kelebihan-kelebihan yang apabila dibimbing ia juga akan berkembang, maka dari itu pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) sangat penting diberikan pada anak berkebutuhan khusus (ABK), yang pada akhirnya anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat melakukan kegiatan-kegiatan positif yang telah diinstruksikan kepadanya sewaktu didalam lingkungan sekolah. Misalnya, anak mempunyai adap sopan santun yang baik, bisa membacakan doa, bisa saling tegur sapa antar teman, bisa mempraktekkan solat dan lain sebagainya. Hal ini merupakan hasil dari pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dengan menggunakan metode lovas untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) .

B. Saran-Saran

1. Masyarakat luas hendaknya tidak memandang dengan sebelah mata anak berkebutuhan khusus (ABK), bahkan hingga mengasingkannya, karena mereka juga mempunyai hak yang sama untuk mengenyam pendidikan.
2. Mengingat semakin besar populasi anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia, hendaknya para praktisi pendidikan lebih meningkatkan

perhatiannya terhadap pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK).

3. Pada masa sekarang pendidikan perlu dikembalikan kepada prinsip dasarnya yaitu sebagai upaya memanusiakan manusia. Oleh karena itu, pola pendidikan hendaknya dirancang dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik.